



PENERAPAN PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATAKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL PADA SISWA SD NEGERI BARA-BARAYA 1

Nurul Azysah Tamrin¹, Untung², Andi Risda Aulia³

¹Universitas Negeri Makassar /email: nurulazysaht@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar/email: untung@unm.ac.id

³UPT SPF SD Negeri Bara-Baraya 1, Makassar /email: Risidhaaulia05@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 15-11-2024</i> <i>Revised; 25-11-2024</i> <i>Accepted; 01-02-2025</i> <i>Published; 02-02-2025</i>	<p>Pendidikan adalah salah satu pondasi utama dalam membentuk karakter dan watak dari setiap individu untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan suatu proses kemanusiaan yang kemudian dikenal dengan istilah humanisasi. Guru memiliki peranan penting sebagai pembimbing dan memandu siswa untuk berkembang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang mencermati proses pembelajaran dan mencari apa permasalahan yang dihadapi oleh siswa kemudian menemukan solusi dari permasalahan tersebut. PTK ini bertujuan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini biasanya dilaksanakan dalam 2 siklus atau 4 pertemuan. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengamatan dan evaluasi / refleksi hasil penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III (tiga) di SD Negeri Bara-Baraya 1, Kota Makassar. Yang berjumlah 23 orang. Berdasarkan data kemampuan PSE pada Siklus 1, terdapat 26 % (6 siswa) yang mencapai perkembangan sangat baik (PSB), terdapat 22 % (5 siswa) mencapai Perkembangan sesuai ekspektasi (PSE), terdapat 52 % (12 siswa) tidak mengalami perkembangan (TAP). Pada pembelajaran di siklus 1, guru tidak memberikan metode pembelajaran bermain peran (Role Playing) sehingga ada sekitar 52 % siswa yang tidak mencapai indikator ketercapaian dalam kemampuan PSE. Berdasarkan data kemampuan PSE pada Siklus 2, terdapat 56 % (13 siswa) yang mencapai perkembangan sangat baik (PSB), terdapat 31 % (7 siswa) mencapai Perkembangan sesuai ekspektasi (PSE), terdapat 13 % (3 siswa) tidak mengalami perkembangan (TAP). Pada pembelajaran di siklus 2, guru memberikan metode pembelajaran bermain peran (Role Playing) sehingga ada sekitar 56 % siswa yang tncapai indikator ketercapaian dalam kemampuan PSE.</p>
Keywords: <i>PSE, Pembelajaran, Role Playing.</i>	artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia. Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 mengenai sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa: "pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka, masyarakat, bangsa, dan Negara."

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memengaruhi implementasi konsep pendidikan di Indonesia. Berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran terus dikembangkan untuk mendukung pendidikan yang aman, nyaman, dan inklusif menuju Indonesia Emas 2045. Namun, seringkali terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kendala yang umum dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas meliputi motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap materi ajar (Elihami, Syaparuddin, dan Meldianus 2020).

Pendidikan merupakan pondasi dasar untuk membentuk karakter dan sikap untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan merupakan suatu proses kemanusiaan yang kemudian dikenal dengan istilah humanisasi (Warisno, 2021). Seiring dengan semakin pentingnya teknologi dalam kehidupan sehari-hari, maka peran penting hubungan antara guru dan siswa di sekolah dasar semakin dipahami dengan baik (Yanrdi A, 2022).

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mengandung unsur-unsur pengetahuan atau unsur-unsur yang menghubungkan kegiatan, agar setiap orang dapat hidup bersama dan seimbang serta diharapkan dapat mencapai tujuannya (Purwaningsih dkk., 2022). Guru berperan penting dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosionalnya. Setiap individu siswa seharusnya memiliki nilai-nilai sosial yang dapat di implementasikan di lingkungan masyarakat. Adapun penelitian saat ini memperlihatkan bahwa membentuk hubungan emosional yang erat guru dengan siswa di tingkatan Sekolah Dasar bisa memengaruhi hasil belajar dan perkembangan siswa (Greenberg, 2023).

Dalam penelitian pendidikan, keterikatan hubungan guru dengan siswa harus dipahami dengan baik dan diterapkan metode yang tepat. Kehidupan siswa di kelas tidak hanya tentang mempelajari materi pelajaran, tetapi juga tentang kemampuan mereka dalam menangani emosi dan membangun kepercayaan diri. Semua pendidikan mengakui pentingnya mengembangkan kesejahteraan sosial dan emosional siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Di tengah kebutuhan pendidikan yang semakin meningkat dan berbagai tantangan sosial-sosial yang dihadapi siswa, penting untuk menemukan cara efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri. Strategi yang efektif adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional ke dalam kurikulum kelas (Nasution, Efhalistana Dewi 2023).

Anak usia dini adalah individu khas yang seumur hidupnya berkisar antara nol hingga enam tahun. Setiap individu memiliki tahap kesempatan bagi anak untuk bergerak aktif, berinteraksi dengan lingkungan, dan mengelola emosinya secara wajar. Salah satu metode untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak adalah metode bermain peran (Oktaviana et al., 2021). Sejumlah orang tua, guru, dan masyarakat memiliki pandangan bahwa Taman Kanak-kanak berfungsi semata-mata sebagai lembaga persiapan bagi anak untuk memasuki Sekolah Dasar. Hal ini mengakibatkan bahwa proses pembelajaran terbatas pada pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan menghitung, sehingga peluang untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak menjadi terabaikan. Pengembangan kemampuan sosial emosional pada anak harus dilakukan dengan pendekatan yang sistematis, termasuk perbaikan dalam materi dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Bermain peran adalah metode pembelajaran yang memungkinkan anak untuk mengembangkan imajinasinya, serta berlatih bersosialisasi, berkomunikasi, dan berempati dengan anak-anak lain (Bakri et al., 2021).

Untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang berkarakter dan sesuai dengan kodratnya, penting untuk mempertimbangkan aspek sosial dan emosional yang mempengaruhi perkembangan mereka. Pendidikan sosial emosional adalah elemen yang sangat penting dalam konteks pendidikan (Kaseger, 2023). Pemahaman mengenai pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran sosial emosional menjadi sangat penting. Pembelajaran sosial emosional memiliki potensi untuk membentuk kesadaran peserta didik yang selaras dengan diri mereka dan lingkungan sekitar (Setyawan, 2023).

Nilai keterampilan sosial dan emosional peserta didik yang rendah dapat ditingkatkan secara bertahap melalui penerapan metode bermain peran. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah dengan melakukan simulasi peran sebagai penjual atau pembeli dalam konteks aktivitas jual-beli. Kegiatan bermain peran memungkinkan anak untuk mengaktualisasikan imajinasi mereka dengan berperan sebagai individu atau entitas tertentu, yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari yang mereka hadapi. Bermain peran memberikan sejumlah manfaat, termasuk mendukung pengembangan diri anak. Hal ini memungkinkan anak untuk menjadi lebih mandiri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar mereka (Halifah, 2020).

Memasukkan pembelajaran sosial dan emosional (PSE) ke dalam kurikulum dapat berdampak besar dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas. Pendidikan tidak hanya mengacu pada pengetahuan isi atau materi pembelajaran akademis, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial yang sangat penting bagi pembentukan pribadi yang holistik. Dengan memperkuat hubungan antara pembelajaran sosial dan emosional serta meningkatkan rasa percaya diri, siswa akan mampu dengan percaya diri menghadapi tantangan pengetahuan dan sosial di lingkungan belajar (Kusuma dan Sotapa 2021).

Pendidikan merupakan pondasi dasar untuk membentuk karakter dan sikap untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan merupakan suatu proses kemanusiaan yang kemudian dikenal dengan istilah humanisasi (Warisno, 2021). Seiring dengan semakin pentingnya teknologi dalam kehidupan sehari-hari, maka peran penting hubungan antara guru dan siswa di sekolah dasar semakin dipahami dengan baik (Yanrdi A, 2022).

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mengandung unsur-unsur pengetahuan atau unsur-unsur yang menghubungkan kegiatan, agar setiap orang dapat hidup bersama dan seimbang serta diharapkan dapat mencapai tujuannya (Purwaningsih dkk., 2022). Guru berperan penting dalam memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosionalnya. Setiap individu siswa seharusnya memiliki nilai-nilai sosial yang dapat di implementasikan di lingkungan masyarakat. Adapun penelitian saat ini memperlihatkan bahwa membentuk hubungan emosional yang erat guru dengan siswa di tingkatan Sekolah Dasar bisa memengaruhi hasil belajar dan perkembangan siswa (Greenberg, 2023).

Dalam penelitian pendidikan, keterikatan hubungan guru dengan siswa harus dipahami dengan baik dan diterapkan metode yang tepat. Kehidupan siswa di kelas tidak hanya tentang

mempelajari materi pelajaran, tetapi juga tentang kemampuan mereka dalam menangani emosi dan membangun kepercayaan diri. Semua pendidikan mengakui pentingnya mengembangkan kesejahteraan sosial dan emosional siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Di tengah kebutuhan pendidikan yang semakin meningkat dan berbagai tantangan sosial-sosial yang dihadapi siswa, penting untuk menemukan cara efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri. Strategi yang efektif adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional ke dalam kurikulum kelas (Mangkuwibawa & Kurnia : 2021).

Perkembangan sosial-emosional siswa yang dapat diamati melalui penerapan metode bermain peran di kelas meliputi: menunjukkan sikap partisipasi, komunikasi, dan interaksi; kemampuan beradaptasi dengan kelompok belajar; serta menunjukkan rasa percaya diri. Implementasi metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional siswa di luar pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: sikap membantu teman yang membutuhkan, tidak memaksakan kehendak, kemampuan menyelesaikan masalah saat bermain, dan pengendalian emosi selama aktivitas bermain. Upaya guru dalam mengembangkan aspek sosial-emosional peserta didik melalui metode bermain peran meliputi: menciptakan hubungan sosial-emosional yang positif dengan siswa, bertindak sebagai teladan bagi siswa, serta memberikan bimbingan dan arahan untuk mendorong perkembangan sosial-emosional.

Pentingnya penerapan pembelajaran sosial emosional (PSE) dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas tidak boleh dianggap remeh. Dengan pendekatan holistik yang mencakup aspek akademik dan sosial, siswa dapat percaya diri, fleksibel dan siap menghadapi berbagai situasi dalam hidup. Dalam perspektif ini, harus ada pendekatan yang jelas untuk mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional (PSE) ke dalam seluruh aspek pengalaman belajar siswa. Pembelajaran sosial dan emosional (PSE) adalah kerangka luas untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional dan interpersonal. Tujuan PSE adalah membantu siswa memahami dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik dengan mengajarkan keterampilan seperti pengaturan emosi, resolusi konflik, empati, dan bekerja sama.

Perkembangan sosial emosional penting karena penting bagi siswa untuk mampu mengelola emosinya dan berinteraksi sosial dengan orang lain di lingkungannya. Siswa akan lebih siap beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan memiliki kemampuan mendorong interaksi sosial

yang positif (Tiel, 2019). Social Emotional Learning (SEL) adalah elemen penting dalam pengembangan kompetensi sosial dan emosional siswa. Pembelajaran sosial emosional bertujuan untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif, regulasi emosi, identitas yang sehat, orientasi terhadap kelompok pribadi/kolektif, dan tanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan (Dewi 2016). SEL dirancang untuk mendukung peserta didik dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, karir, dan kehidupan dimasa depannya. Integrasi pembelajaran sosial emosional dalam pendidikan berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa (Surlaga 2021). SEL dapat meningkatkan kinerja akademik serta adaptasi peserta didik dalam perilaku keagamaan, orientasi politik, dan kepribadian (Widiastuti 2022). Integrasi pembelajaran sosial emosional (SEL) dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial melalui metode bermain peran diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional peserta didik, kinerja akademik, dan pengalaman pendidikan secara keseluruhan (Situmorang et al. 2021). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip SEL ke dalam metode pembelajaran bermain peran, pendidik mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan inklusif, yang pada gilirannya mendorong perkembangan holistik bagi peserta didik.

Penelitian menunjukkan bahwa hubungan emosional antara guru dan peserta didik di sekolah dasar bermanfaat bagi keberhasilan akademik, kepuasan peserta didik di sekolah, dan pengembangan keterampilan sosial yang bermakna bagi diri mereka sendiri (M.Saleh, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas III SD Negeri Bara-Baraya 1, kota Makassar, siswa di SD tersebut mempunyai kepercayaan diri yang perlu di tingkatkan. Peserta didik di SD Negeri Bara-Baraya 1, kota Makassar pada saat pembelajaran menunjukkan kurangnya rasa percaya diri dengan tidak berani mengungkapkan pikiran atau pendapat, tidak berani bertanya ketika tidak memahami pelajaran, tidak mampu berbicara di kelas dan diam ketika guru berada di kelas.

Adapun penyebab peserta didik merasa kurang percaya diri adalah adanya rasa malu, takut berbuat salah, diolok-olok teman sebaya, dan diam. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kesulitan dalam mengekspresikan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kurang pada saat pembelajaran.

Metode bermain peran adalah suatu teknik penguasaan materi pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan memerankan tokoh

(Agung & Asmira 2018). Peran bermain adalah salah satu metode pengajaran berbasis pengalaman. Melalui permainan peran, peserta didik dapat mengeksplorasi interaksi dengan rekan kelompok dan mendiskusikannya secara kolektif. Melalui metode permainan peran, peserta didik dapat mengeksplorasi emosi, sikap, nilai, dan berbagai strategy penyelesaian masalah (Harianja dan Nurihsan 2016). Implementasi metode permainan peran sesuai dengan pendekatan sosial-emosional, di mana peserta didik dapat mengeksplorasi diri mereka melalui pengelolaan emosi dan komunikasi antar peserta didik.

Untuk meningkatkan kepercayaan diri pada peserta didik, guru dapat menerapkan pembelajaran memainkan peran (Role Playing) pada pembelajaran di kelas dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional siswa. Faktor-faktor tersebut membuat siswa kelas III di SD Negeri Bara-Baraya 1, Makassar masih perlu meningkatkan hubungan sosial emosional dan hal ini senada dengan hasil penelitian dari (Yuwinda Gori, Cecilianus Fau 2023). Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin menganalisis bagaimana menerapkan pembelajaran bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional siswa pada saat pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang mencermati proses pembelajaran dan mencari apa permasalahan yang dihadapi oleh siswa. PTK ini bertujuan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang di dalam kelas kemudian menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini biasanya dilaksanakan dalam 2 siklus atau 4 pertemuan. Adapun langkah-langkan dalam penelitian ini adalah perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengamatan dan evaluasi / refleksi hasil penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III di SD Negeri Bara-Baraya 1, Kota Makassar yang berjumlah 23 orang. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan observasi, catatan lapangan dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Social Emotional Learning (SEL) sebagai pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik adalah proses yang mendukung siswa dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan untuk meningkatkan pembelajaran, perilaku positif, dan hubungan sosial yang konstruktif. Tujuan pendekatan sosial emosional adalah menciptakan lingkungan belajar

demokratis yang meningkatkan rasa tanggung jawab sosial peserta didik, serta membangun hubungan positif antara guru dan peserta didik, dan antar sesama peserta didik. Oleh karena itu, dengan dukungan sekolah terhadap pendekatan yang terintegrasi dalam pembelajaran, akan menumbuhkan dan meningkatkan rasa kepedulian peserta didik terhadap sesama.

Dalam pendekatan sosial emosional, terdapat lima kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu 1) *Self Awareness* atau kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk memahami emosi, pemikiran, dan nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku dalam berbagai situasi. 2) *Self Management* atau manajemen diri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi, pemikiran, perilaku secara efektif dalam berbagai situasi dan bertahan menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan. 3) *Responsible Decision Making* atau pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, yaitu membuat pilihan yang tepat dan konstruktif dalam situasi tertentu. 4) *Social Awareness* atau kesadaran sosial, yaitu kemampuan untuk memahami perspektif yang beragam, termasuk kemampuan untuk berempati terhadap kondisi individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda. 5) *Relationship Skill* atau keterampilan hubungan, yaitu kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dan efektif dengan individu dari berbagai latar belakang (Afrianti 2018).

Penelitian ini dilakukan di kelas III SD Negeri Bara-Baraya 1, Kota Makassar dengan memberikan diberikan perlakuan metode pembelajaran bermain peran (Role Playing). Dalam penelitian ini, peneliti akan menentukan Indikator ketercapaian siswa dengan detail sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Ketercapaian siswa

Indikator Ketercapaian	Nilai/Skor
Perkembangan sangat baik (PSB)	8-10
Perkembangan sesuai ekspektasi (PSE)	6-7
Tidak ada perkembangan (TAP)	4-5

Berdasarkan indikator ketercapaian siswa, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan 2 siklus. Adapun hasil pada penelitian pada Siklus 1 pada peserta didik kelas III di SD Negeri Bara-Baraya 1, Kota Makassar dapat dilihat dari data dibawah ini :

Tabel 2. Kemampuan PSE Siswa pada Siklus 1

Indikator Ketercapaian	F	Presentase
Perkembangan sangat baik (PSB)	6	26 %
Perkembangan sesuai ekspektasi (PSE)	5	22 %
Tidak ada perkembangan (TAP)	12	52 %
Jumlah	23	100 %

Berdasarkan data kemampuan PSE pada Siklus 1, terdapat 26 % (6 siswa) yang mencapai perkembangan sangat baik (PSB), terdapat 22 % (5 siswa) mencapai Perkembangan sesuai ekspektasi (PSE), terdapat 52 % (12 siswa) tidak mengalami perkembangan (TAP). Pada pembelajaran di siklus 1, guru tidak memberikan metode pembelajaran bermain peran (Role Playing) sehingga ada sekitar 52 % siswa yang tidak mencapai indikator ketercapaian dalam kemampuan sosial emosional (PSE).

Dari hasil peneltian yang dilakukan pada siklus 1, guru melakukan refleksi atau evaluasi terhadap metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan metode pembelajaran bermain peran dengan memperhatikan langkah-langkah dalam metode tersebut. Metode pembelajaran bermain peran (Role Play) ini dilakukan pada pembelajaran siklus 2 dan diperoleh hasil data sebagai berikut :

Tabel 3. Kemampuan PSE Siswa pada Siklus 2

Indikator Ketercapaian	F	Presentase
Perkembangan sangat baik (PSB)	13	56 %
Perkembangan sesuai ekspektasi (PSE)	7	31 %
Tidak ada perkembangan (TAP)	3	13 %
Jumlah	23	100 %

Berdasarkan data kemampuan PSE pada Siklus 2, terdapat 56 % (13 siswa) yang mencapai perkembangan sangat baik (PSB), terdapat 31 % (7 siswa) mencapai Perkembangan sesuai ekspektasi (PSE), terdapat 13 % (3 siswa) tidak mengalami perkembangan (TAP). Pada pembelajaran di siklus 2, guru memberikan metode pembelajaran bermain peran (Role Playing) sehingga ada sekitar 56 % siswa yang mencapai indikator ketercapaian dalam kemampuan PSE. Perbandingan hasil pada pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat dari data dibawah ini.

Tabel 4. Perbandingan Kemampuan PSE Siswa pada Siklus 1 & Siklus 2

Indikator Ketercapaian	Siklus 1		Siklus 2	
	F	Presentase	F	Presentase
Perkembangan sangat baik (PSB)	6	26 %	13	56 %
Perkembangan sesuai ekspektasi (PSE)	5	22 %	7	31 %
Tidak ada perkembangan (TAP)	12	52 %	3	13 %
Jumlah	23	100 %	23	100 %

Pembahasan

Bermain peran adalah suatu model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu dan sosial. Model ini membantu setiap peserta didik menemukan makna pribadi dalam konteks sosial mereka dan memfasilitasi penyelesaian dilema pribadi dengan dukungan kelompok. Dalam konteks sosial, model ini memfasilitasi individu untuk berkolaborasi dan menganalisis keadaan sosial, terutama isu-isu kemanusiaan. Bermain peran merupakan metode yang signifikan untuk menciptakan situasi seperti kehidupan nyata. Metode ini menciptakan lingkungan yang aman bagi peserta didik untuk berimajinasi dan bereksperimen dengan perilaku serta keterampilan baru. Karena peserta didik terlibat dalam peran mereka, pembelajaran menjadi holistik, melibatkan emosi, psikomotorik, dan kognisi mereka. Bermain peran adalah aktivitas di mana peserta didik tidak perlu merasa cemas. Kegiatan ini tampaknya memungkinkan mereka untuk melakukan kesalahan dan mendorong pengambilan risiko serta eksperimen. Semua peserta didik dapat mengekspresikan kreativitas mereka secara bebas melalui aktivitas ini. Ciri khas permainan peran, yang berbeda dari drama, adalah durasinya yang sangat singkat, jarang melebihi 10 menit. Pengajar hanya menyediakan skenario ringkas, sementara peserta didik memiliki kebebasan untuk berimprovisasi dalam tindakan maupun

ucapan. Pembelajaran sosial-emosional merupakan suatu perspektif yang mencakup kesadaran diri anak, kesadaran sosial, keterampilan pengambilan keputusan, kemampuan membangun hubungan, dan kemampuan pengelolaan konsep dari diri anak. Pembelajaran sosial-emosional memainkan peran krusial dalam kehidupan anak-anak, karena mereka memperoleh pengalaman yang mendukung interaksi sosial, terutama di luar lingkungan mereka. Anak-anak menerapkan berbagai aspek, seperti pengakuan diri, penerimaan dan adaptasi, keterampilan komunikasi, serta empati, yang semuanya memberikan dampak dan kesan pembelajaran yang akan bertahan seumur hidup.

Pada pembelajaran di siklus 1, kemampuan PSE peserta didik berada dibawah indikator ketercapaian yang ditetapkan oleh peneliti. Kemampuan sosial emosional siswa sebelum diberikan model pembelajaran bermain peran, sebanyak 52 % siswa tidak memiliki kemampuan sosial emosional. Kemampuan sosial emosional yang dimaksud disini adalah kemampuan siswa untuk mengelola emosi mereka dengan baik dan memiliki kemampuan sosial yang baik seperti menunjukkan rasa menghargai pendapat teman yang memberikan pendapat, meminta maaf saat siswa membuat kesalahan, berterima kasih ketika diberikan penghargaan atau pujian. Pada pembelajaran siklus 1 terdapat banyak kendala sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Kendala seperti pembelajaran yang konvensional dan membosankan bagi peserta didik.

Pada pembelajaran siklus 2, kemampuan PSE peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dari yang awalnya hanya 26 % siswa yang mencapai ketercapaian perkembangan sangat baik (PSB), pada siklus 2 meningkat menjadi 52 % siswa mencapai ketercapaian perkembangan sangat baik (PSB). Begitu pula pada indikator ketercapaian Perkembangan sesuai ekspektasi (PSE) pada siklus 2 meningkat menjadi 31 % siswa yang pada siklus 1 hanya 22 % siswa yang mencapai indikator ketercapaian perkembangan sesuai ekspektasi (PSE) dan pada siklus 2 siswa yang tidak mengalami perkembangan hanya 13 % dari presentase 52% siswa pada pembelajaran di siklus 1.

Berdasarkan pembahasan diatas, diperoleh bahwa peningkatan kemampuan PSE peserta didik dengan menerapkan model bermain peran (Role Playing) dapat meningkatkan kemampuan PSE peserta didik meskipun dalam prosesnya masih terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan seperti alur dari metode pembelajaran bermain peran yang belum sepenuhnya dipahami oleh peserta didik. Jadi dengan adanya penelitian di kelas III di SD Negeri Bara-

Baraya 1, Kota Makassar melalui pembelajaran bermain peran (Role Playing) sangat memuaskan bagi siswa maupun untuk guru kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan, bantuan, motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan apresiasi, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan cinta, doa, motivasi dan dukungan moral tanpa henti. Berkat bimbingan dan nasihat yang diberikan kepada saya, sehingga mampu melewati setiap rintangan dan tantangan dengan keyakinan yang kuat. Kehadiran dan pengertian kalian adalah sumber kekuatan bagi saya.

Selain itu saya ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan dengan sabar dan penuh perhatian. Setiap nasihat yang diberikan menjadi pelajaran yang berharga dalam meningkatkan kualitas penelitian ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan. Setiap ilmu yang diberikan akan selalu saya jadikan bekal dalam perjalanan hidup kedepannya.

Tidak lupa pula saya sampaikan ucapan terimakasih kepada kepala sekolah dan guru-guru yang ada di SD Negeri Bara-Baraya 1, terkhususnya kepada guru pamong saya yang tercinta, dengan sabar telah membimbing saya dalam mengaplikasikan seluruh teori yang telah di pelajari selama proses perkuliahan. Arahan, kritikan dan masukan yang telah diberikan selama proses penelitian menjadi pembelajaran berharga yang tidak hanya membantu saya berkembang sebagai calon pendidik, tetapi juga sebagai individu yang lebih baik lagi.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada siswa-siswa di SD Negeri Bara-Baraya 1 yang telah berpartisipasi dengan antusias dengan penuh semangat selama melakukan kegiatan PPL. Kehadiran dan kerja sama kalian adalah inspirasi utama bagi pengembangan metode

pembelajaran ini. Saya menjadi lebih paham lagi betapa pentingnya seorang guru dalam pembentukan karakter dan masa depan generasi muda di zaman sekarang ini.

Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada rekan-rekan seperjuangan Kelas 009 dan rekan-rekan PPL di SD Negeri Bara-Baraya 1. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas keramahan dan bantuan yang kalian berikan, sehingga saya merasa diterima dengan baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Kalian semua telah menciptakan suasana yang nyaman, kondusif dan mendukung bagi saya untuk terus belajar dan berkembang. Saya merasa sangat bersyukur memiliki rekan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli dan selalu siap membantu satu sama lain. Kebersamaan kita dalam belajar, berbagi pengalaman dan saling berdiskusi menjadi salah satu momen yang paling berharga dan pantas untuk di kenang.

Terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, tetapi telah memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk apapun. Bantuan kecil maupun besar yang kalian berikan, baik berupa dorongan moral, kritik yang membangun maupun bantuan teknis lainnya yang sangat berarti.

Saya menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis menyamakan penghargaan yang sebesar-besarnya atas semua kontribusi yang telah diberikan.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan praktik pembelajaran dan menjadi salah satu langkah kecil menuju peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik serta menjadi referensi bagi rekan-rekan pendidik yang melakukan penelitian serupa.

PENUTUP

Penerapan pembelajaran sosial emosional pada siswa tingkat Sekolah Dasar (SD) memang sangatlah penting karena pada fase usia seperti itu, guru harus mampu membimbing peserta didik untuk mengelola emosional siswa agar siswa dapat merasa nyaman dan aman ketika berada di kelas. Pada proses pembelajaran di Siklus 1, terdapat 26 % (6 siswa) yang mencapai perkembangan sangat baik (PSB), terdapat 22 % (5 siswa) mencapai Perkembangan sesuai ekspektasi (PSE), dan terdapat 52 % (12 siswa) yang tidak mengalami perkembangan (TAP). Pada proses pembelajaran di Siklus 2, terdapat 56 % (13 siswa) yang mencapai perkembangan sangat baik (PSB), terdapat 31 % (7 siswa) mencapai Perkembangan sesuai ekspektasi (PSE),

dan terdapat 13 % (3 siswa) yang tidak mengalami perkembangan (TAP). Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diperoleh bahwa peningkatan kemampuan pada pembelajaran sosial emosional (PSE) peserta didik dengan menerapkan model bermain peran (Role Playing) dapat meningkatkan kemampuan PSE peserta didik meskipun dalam prosesnya masih terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan seperti alur dari metode pembelajaran bermain peran yang belum sepenuhnya dipahami oleh siswa. Jadi dengan adanya penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas III di SD Negeri Bara-Baraya 1, Kota Makassar melalui pembelajaran dengan menerapkan metode bermain peran (Role Playing) mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Nurul. 2018. "Permainan Tradisional, Alternatif Media Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosi Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1). <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10405>.
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri M, D. B. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Elihami, E., S. Syaparuddin, and M. Meldianus. 2020. "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik." *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2 (1).
- Greenberg, M. T. (2023). *Evidence for social and emotional learning in schools. Learning Policy Institute*. <https://doi.org/10.54300/928.269>
- Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 35–40. <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1150>
- Kaseger, Randi. 2023. BGP Sulawesi Utara. Pentingnya Pembelajaran Sosial dan Emosional dalam Pendidikan. <https://bgpsulawesiutara.kemdikbud.go.id/2023/11/01/pentingnyapembelajaran-sosial-dan-emosional-dalam-pendidikan/>
- Kusuma, Wening Sekar, and Panggung Sutapa. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2): 1635–43

- M Shaleh, Mikyal Hardiyati. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar: *Jurnal of Islamic*, 2, (2), 9-31
- Mangkuwibawa, H., & Kurnia, A. (2021). Hubungan Antara Aktivitas Bermain Peran Dengan Kecerdasan Emosional Anak. 5(02), 14–22.
- Napitupulu, Cahaya afriani. (2020). Pembelajaran Eksperiental (Experiental Learning): Menanamkan Kepercayaan Diri Sebagai Salah Satu Karakter Wirausaha Pada Mahasiswa Calon Guru Paud. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*
- Nasution , Efhalistiana Dewi, Siti Vivi Rohmawati Qiyarotul Ummah. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif Dan Disiplin Melalui Metode Culturally Responsive Teaching Dengan Pembelajaran Sosial Emosional Pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education* 6.
- Oktaviana, N. E., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2021). ... Kebutuhan Pengembangan Buku Panduan Bermain Peran Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(1), 50–61.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/view/39687>
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21-26.
- Rambe, Novani Maryam. (2019). Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.
- Sarosa, Samiaji. 2021. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Kanisius
- Setyawan, P. Y. (2023). Mengenal Pembelajaran Sosial Emosional Berbasis Mindfulness. *PRIMARY*, 2(1), 51-59.
- Surlaga, Fadhilah. 2021. *Psikologi Pendidikan : Implikasi Dalam Pembelajaran*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Vol. 5.
- Warisno, A. (2021). *Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam*. An Nida
- Van Tiel, J. M. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*. Jakarta : Prenada Media
- Wati, Amalia Ratna Zakiah, and Syunu Trihantoyo. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*.

- Widiastuti, Sussi. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Domain Pendidikan: Implementasi Dan Asesmen. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mndala* 7
- Yandri A. (2022). *Pendidikan Karakter : Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas*. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter--peranan->
- Yuwindi Gori, Sesianus Fau, Bestari Laia. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas IX Di SMP Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2022/2023. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan* 2(1)